

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini adalah proses perubahan yang berlangsung pada diri anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Perkembangan ini terjadi secara bertahap, teratur, serta dipengaruhi oleh faktor bawaan (genetik) dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat). Definisi Menurut Para Ahli:

Elizabeth B. Hurlock (2020): Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan yang meliputi pertumbuhan, pematangan, dan belajar, yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kehidupan. **Santrock (2021):** Perkembangan anak usia dini adalah masa pertumbuhan yang sangat penting, karena pada periode ini anak mengalami kemajuan pesat dalam aspek fisik, motorik, bahasa, kognitif, serta sosial-emosional. **Mansur (2023):** Perkembangan anak usia dini adalah perubahan yang terjadi pada diri anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang mencakup seluruh aspek perkembangan, dan periode ini disebut sebagai *golden age* (masa keemasan) karena potensi anak berkembang dengan sangat cepat. **Undang-**

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini, yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, adalah periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial (Papalia & Martorell, 2018). Menurut teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan bahasa, pemahaman simbolik, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Teori ini relevan karena menunjukkan pentingnya peran interaksi sosial dalam proses pembelajaran anak.

Selain itu, Vygotsky (2018) melalui teori *sociocultural* menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain, terutama dengan orang dewasa dan teman sebaya. Interaksi ini membantu anak memahami peran sosial serta

mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati, yang merupakan dasar dari kecerdasan interpersonal.

Selain itu juga terdapat aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu;

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

- 1) Motorik halus: kemampuan menggerakkan otot kecil seperti menulis, menggambar, menyusun balok, menggunting, meronce.
- 2) Motorik kasar: kemampuan menggunakan otot besar seperti berlari, melompat, menendang bola, naik-turun tangga. Penting untuk kesehatan fisik, koordinasi, dan kemandirian anak.

b. Perkembangan Kognitif

- 1) Kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, mengenal angka, bentuk, warna, dan konsep sederhana.
- 2) Anak belajar melalui eksplorasi, bermain, dan pengalaman nyata. Landasan bagi keterampilan akademik (membaca, berhitung, sains).

c. Perkembangan Bahasa

- 1) Kemampuan memahami (reseptif) dan mengungkapkan (ekspresif) bahasa.
- 2) Meliputi berbicara, mendengar, bercerita, bernyanyi, bertanya, dan menjawab. Bahasa menjadi sarana utama anak berinteraksi sosial dan belajar.

d. Perkembangan Sosial-Emosional

- 1) Belajar berhubungan dengan orang lain: berbagi, bekerja sama, berteman, mematuhi aturan.
- 2) Mampu mengendalikan emosi: marah, sedih, gembira, takut, serta mengekspresikannya dengan tepat. Penting untuk pembentukan kepribadian dan kecerdasan sosial.

e. Perkembangan Moral dan Nilai Agama (Spiritual)

- 1) Mengenal benar dan salah, memahami aturan sederhana.
- 2) Meniru ibadah sesuai agama (misalnya berdoa, memberi salam, menolong teman).
- 3) Menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan, dan tanggung jawab.
Landasan bagi pembentukan akhlak mulia.

f. Perkembangan Seni dan Kreativitas

- 1) Mengekspresikan diri melalui menggambar, melukis, menari, bernyanyi, bermain musik, dan drama sederhana.
- 2) Membantu anak mengembangkan imajinasi, ekspresi emosi, dan rasa estetika.

2. Teori Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah salah satu dari delapan jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk. Gardner (2011)

mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami, berkomunikasi, dan membina hubungan yang efektif dengan orang lain. Kecerdasan ini mencakup keterampilan sosial seperti memahami emosi orang lain, berempati, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Definisi Menurut Pakar:

a. Howard Gardner (2017) Teori *Multiple Intelligences*:

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja sama dengan mereka secara efektif. Singkatnya, ini adalah kecerdasan dalam berhubungan sosial.

b. Thomas Armstrong (2009): Kecerdasan interpersonal merupakan kapasitas seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara empatik, memahami suasana hati mereka, serta terampil dalam komunikasi verbal maupun nonverbal.

c. Daniel Goleman (2022). *Emotional Intelligence*:

Menurut Goleman, kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang berhubungan dengan kesadaran sosial: kemampuan berempati, mengenali emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

d. Suyadi (2014). *Teori Kecerdasan Majemuk*:

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak

untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan baik, termasuk dalam berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.

Pada anak usia dini, kecerdasan interpersonal berperan penting dalam membantu anak membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya dan belajar bagaimana bekerja dalam kelompok. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, seperti metode bermain peran, yang memungkinkan anak memahami perspektif dan emosi orang lain (Gardner, 2011).

Ada Beberapa Indikator Kecerdasan Interpersonal pada Anak

a. Kemampuan Bekerja Sama

- 1) Mau berbagi mainan dengan teman.
- 2) Ikut serta dalam permainan kelompok tanpa memaksakan kehendak.
- 3) Menyelesaikan tugas bersama teman dengan saling membantu.

b. Kemampuan Berkomunikasi

- 1) Mampu menyampaikan pendapat sederhana kepada guru atau teman.
- 2) Mendengarkan saat orang lain berbicara.
- 3) Menanggapi pertanyaan atau instruksi dengan bahasa yang sopan.

c. Kepekaan terhadap Perasaan Orang Lain

- 1) Menunjukkan empati ketika melihat teman sedih (misalnya menenangkan atau memeluk).
- 2) Menyadari perubahan ekspresi teman (misalnya saat marah atau senang).
- 3) Tidak mengejek atau menertawakan kekurangan teman.

d. Kemampuan Menyelesaikan Konflik

- 1) Mau meminta maaf jika melakukan kesalahan.
- 2) Menghindari pertengkaran dengan teman.
- 3) Bersedia berbagi solusi ketika terjadi perbedaan pendapat.

e. Kemampuan Memimpin dan Memotivasi

- 1) Berani mengatur jalannya permainan kelompok
- 2) Mengajak teman untuk mengikuti aturan yang sudah disepakati.
- 3) Memberi semangat kepada teman yang ragu atau malu.

f. Kemampuan Beradaptasi

- 1) Tidak malu saat bertemu dengan teman baru.
- 2) Mudah diterima dalam kelompok bermain.
- 3) Cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kegiatan baru.

3. Metode Bermain Peran dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Role play atau bermain peran adalah suatu metode pembelajaran atau bentuk aktivitas bermain di mana seseorang memerankan tokoh, karakter, atau situasi tertentu sesuai dengan peran yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini, peserta didorong untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan tindakan sesuai peran yang dimainkan, baik dalam konteks pendidikan, pelatihan, maupun rekreasi. Beberapa Definisi Menurut Ahli:

- a. Hamzah B. Uno (2012): *Role play* adalah metode pembelajaran yang berusaha menampilkan perilaku nyata dalam situasi imajiner, sehingga peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar secara langsung.
- b. Djamarah & Zain (2010): Bermain peran merupakan cara untuk mendalami perasaan, sikap, dan perilaku orang lain dengan memerankannya, sehingga siswa bisa belajar tentang kehidupan sosial.
- c. Hurlock (2008): Pada anak-anak, bermain peran adalah salah satu bentuk permainan simbolis yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional, karena anak belajar memahami peran sosial di masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, bermain peran dipakai sebagai strategi pembelajaran aktif yang bertujuan:

- a. Membantu siswa memahami materi melalui pengalaman langsung.

- b. Mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerjasama.
- c. Menumbuhkan kreativitas serta melatih pemecahan masalah.

Dalam konteks anak-anak (misalnya PAUD), bermain peran sering diwujudkan melalui permainan sederhana seperti dokter-dokteran, pedagang-pembeli, guru-murid, polisi-pencuri, dll. Permainan ini memungkinkan anak meniru dunia nyata dan belajar nilai sosial, moral, serta keterampilan hidup sehari-hari.

4. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan

Interpersonal

- a. Sebagai Fasilitator Interaksi Sosial: Guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya melalui kegiatan kelompok, bermain peran (*role play*), atau permainan kerja sama. Anak belajar berbagi, bergiliran, saling menolong, dan menyelesaikan konflik.
- b. Sebagai Model atau Teladan: Guru menjadi contoh nyata dalam berkomunikasi sopan, mendengarkan, menghargai pendapat, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara damai. Anak cenderung meniru perilaku guru, sehingga teladan guru sangat berpengaruh.

- c. Sebagai Pembimbing dalam Mengelola Emosi dan Sosialisasi:
Guru membantu anak mengenali perasaan diri dan orang lain (misalnya marah, sedih, gembira). Guru juga mengarahkan anak mengekspresikan emosi dengan tepat dan tidak merugikan orang lain.
- d. Sebagai Pemberi Rangsangan dan Kegiatan Belajar:
Guru merancang aktivitas yang mengasah kerja sama, seperti proyek kelompok, diskusi, permainan drama, dan simulasi. Hal ini membuat anak belajar bekerja sama, memimpin, maupun mengikuti aturan kelompok.
- e. Sebagai Mediator Konflik: Saat anak berselisih, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi memfasilitasi agar anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan, lalu mencari solusi bersama. Anak dilatih menyelesaikan konflik secara sehat.
- f. Sebagai Motivator: Guru memberi dorongan positif agar anak berani tampil, percaya diri, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Dengan dukungan guru, anak lebih percaya diri untuk berkomunikasi dan bergaul.
- g. Sebagai Evaluator Perkembangan Sosial Anak: Guru mengamati dan menilai perkembangan kecerdasan interpersonal anak, lalu memberi umpan balik kepada

orang tua untuk mendukung perkembangan anak di rumah.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, terutama pada usia dini. Menurut Nasution (2015), guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial anak. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial, memberikan contoh perilaku sosial yang baik, dan membantu anak mengatasi konflik sosial yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur, guru-guru berperan aktif dalam menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Penelitian Widiastuti (2017) menemukan bahwa guru yang memiliki pengalaman dalam menerapkan metode bermain peran lebih mampu mengelola kegiatan bermain dengan efektif dan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas metode bermain peran dan hubungannya dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan: Berikut adalah 10 penelitian yang

relevan dengan penelitian berjudul "***Pengalaman Guru dalam Menerapkan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur***".

1. Ria Andriani (2018) Judul: "Efektivitas Metode Bermain Peran terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun" Jenis: Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Persamaan: Sama-sama mengkaji peran metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Perbedaan: Fokus pada rentang usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian Anda mungkin mencakup berbagai usia. Manfaat: Memberikan gambaran keberhasilan metode bermain peran pada kelompok usia tertentu. Relevansi: Menyediakan data awal mengenai efektivitas metode ini. Hasil: Bermain peran meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perasaan dan menjalin hubungan dengan teman sebaya.
2. Siti Nurhaliza (2020). Judul: "Penerapan Bermain Peran sebagai Strategi Pengembangan Sosial-Emosional Anak PAUD" Jenis: Artikel Jurnal, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPAUD). Persamaan: Membahas metode bermain peran dan hubungannya dengan aspek sosial-emosional yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Perbedaan: Fokus pada aspek sosial-emosional, bukan hanya kecerdasan interpersonal.

Manfaat: Menunjukkan bagaimana aspek sosial-emosional berkontribusi pada kecerdasan interpersonal. Relevansi: Mendukung pendekatan holistik pada anak usia dini. Hasil: Bermain peran meningkatkan keterampilan sosial dan empati anak.

3. Ahmad Fauzi dan Rini Wahyuni (2019). Judul: "Analisis Pengalaman Guru dalam Menggunakan Bermain Peran untuk Pengembangan Interaksi Sosial Anak" Jenis: Artikel Jurnal, Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini. Persamaan: Fokus pada pengalaman guru dalam penerapan metode bermain peran. Perbedaan: Menekankan pada interaksi sosial secara umum, bukan spesifik kecerdasan interpersonal. Manfaat: Memberikan perspektif langsung dari pengalaman guru. Relevansi: Membantu memahami kendala dan solusi praktis dari penerapan metode. Hasil: Guru menghadapi kendala terkait alat peraga dan peran anak yang pasif.
4. Lestari Wijayanti (2021). Judul: "Efek Role-Playing terhadap Perkembangan Interpersonal Anak Usia Dini". Jenis: Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. Persamaan: Mengukur dampak metode bermain peran terhadap kecerdasan interpersonal. Perbedaan: Fokus pada pengukuran hasil, bukan pengalaman guru. Manfaat: Memberikan data empiris tentang keberhasilan metode. Relevansi: Membantu menyusun parameter pengukuran

keberhasilan. Hasil: Anak-anak lebih mudah mengenali dan memahami emosi teman.

5. Dewi Kartika Sari (2017). Judul: "Peran Guru dalam Menerapkan Bermain Peran untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak TK". Jenis: Skripsi, Universitas Negeri Semarang. Persamaan: Sama-sama melibatkan peran guru dan metode bermain peran. Perbedaan: Fokus pada keterampilan sosial secara luas. Manfaat: Menunjukkan peran penting guru dalam keberhasilan metode. Relevansi: Membantu memahami kontribusi guru terhadap kecerdasan interpersonal. Hasil: Guru yang aktif mendorong anak untuk berperan menghasilkan keterampilan sosial yang lebih baik.
6. Novita Rahmawati (2022). Judul: "Metode Bermain Peran sebagai Media Pengembangan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini". Jenis: Artikel Jurnal, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Anak Usia Dini. Persamaan: Sama-sama menggunakan metode bermain peran. Perbedaan: Fokus pada kemampuan kerja sama, bukan kecerdasan interpersonal. Manfaat: Memberikan data pendukung untuk sub-komponen kecerdasan interpersonal. Relevansi: Kecerdasan interpersonal mencakup kerja sama. Hasil: Bermain peran efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama di kelompok kecil.

7. Putri Melati (2020). Judul: "Bermain Peran Sebagai Pendekatan untuk Mengatasi Konflik Antar Anak di PAUD". Jenis: Skripsi, Universitas Airlangga. Persamaan: Meningkatkan aspek interpersonal. Perbedaan: Fokus pada resolusi konflik sebagai indikator. Manfaat: Memberikan wawasan tentang peran metode bermain peran dalam meredakan konflik. Relevansi: Konflik merupakan aspek dari kecerdasan interpersonal. Hasil: Bermain peran mengurangi frekuensi konflik dan meningkatkan komunikasi.
8. Eka Wulandari (2019). Judul: "Penerapan Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Empati pada Anak Usia 5-6 Tahun" Jenis: Skripsi, Universitas Negeri Malang. Persamaan: Sama-sama mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui empati. Perbedaan: Fokus spesifik pada empati. Manfaat: Menggali detail pengaruh metode bermain peran pada empati. Relevansi: Empati merupakan komponen kecerdasan interpersonal. Hasil: Anak lebih memahami situasi teman sebaya setelah bermain peran.
9. Sri Widiastuti (2023). Judul: "Kreativitas Guru dalam Menerapkan Bermain Peran untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak TK". Jenis: Artikel Jurnal, Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini. Persamaan: Melibatkan kreativitas guru dalam bermain peran. Perbedaan: Lebih fokus pada kecerdasan sosial, bukan

interpersonal secara keseluruhan. Manfaat: Memberikan panduan untuk inovasi dalam metode bermain peran. Relevansi: Inovasi guru berpengaruh terhadap hasil kecerdasan interpersonal. Hasil: Guru kreatif menghasilkan peningkatan keterampilan sosial yang signifikan.

10. Andi Saputra dan Nia Wardani (2021). Judul: "Efektivitas Role-Playing dalam Pengembangan Interpersonal Skill Anak Usia Dini" Jenis: Artikel Jurnal, Jurnal Pendidikan Karakter Anak. Persamaan: Fokus pada efektivitas metode bermain peran untuk kecerdasan interpersonal. Perbedaan: Lebih menyoroti efektivitas dibanding pengalaman guru. Manfaat: Memberikan bukti empiris tentang hasil yang dicapai. Relevansi: Memperkuat landasan teoritis. Hasil: Role-playing efektif meningkatkan keterampilan interpersonal anak.

Dari analisa peneliti pada hasil secara umum, hasil penelitian dari berbagai sumber di atas menunjukkan bahwa: penelitian di atas dapat menyimpulkan

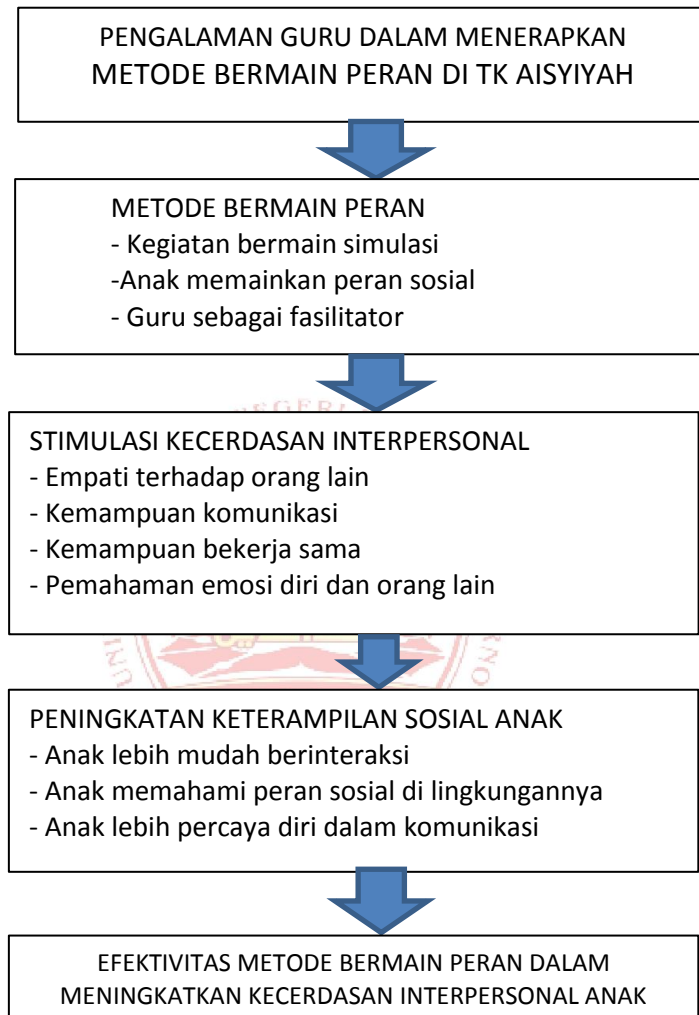
1. Penggunaan metode bermain peran terbukti mampu mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal, khususnya dalam meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial.

2. Guru memiliki peran penting dalam memandu dan menjalankan kegiatan bermain peran agar berjalan lancar dan sesuai tujuan. Dengan bimbingan yang tepat, metode ini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami orang lain dengan lebih baik.
3. Tantangan dalam penerapan metode ini sering kali terkait dengan manajemen kelas dan dukungan fasilitas yang memadai.
4. Kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan sosial terlihat konsisten, baik dalam konteks nasional maupun internasional, sehingga menunjukkan relevansi metode ini di berbagai budaya dan setting pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini dibangun di atas pemahaman bahwa kecerdasan interpersonal merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial anak usia dini, yang dapat dikembangkan melalui metode bermain peran. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses ini melalui pengelolaan kegiatan bermain peran di kelas.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur dalam menerapkan metode bermain peran serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dan dampak metode ini terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak.